

**PEMAKAIAN BAHASA GAUL
DALAM KOMUNIKASI DI JEJARING SOSIAL**

**Oleh: Nanik Setyawati
Email: n.setyawati.71@gmail.com
Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FPBS Universitas PGRI Semarang**

Abstract

Social networking is a medium that is widely used by speakers of the language to communicate remotely via the internet. The use of the vocabulary of slang in social networks continues to grow and change to follow the trend. Social networks are much in demand by the public, ie facebook, twitter, BBM, and whats app. Slang vocabulary that developed lately are often irregular ie no formula or to abbreviate words. There is also the use of a foreign language. This language is temporal and confidential, then the impression that this language is the secret language of the thieves or criminals, but they are not. The confidentiality factor causing the vocabulary used in slang often changed. The use of slang in the form of communication in social networks such as: (a) the word irregular and can not be formulated, (b) tend to abbreviate words, and (c) using particles. Factors behind the use of slang in social networking is (a) to strengthen the relationship, look for a form of identity, expressing self-expression; (b) to convey things that are considered to be closed for any other age group or that the other party can not know what he was talking about; and (c) for the purpose of concealment or antics.

Keywords: slang, social networking

Abstrak

Jejaring sosial merupakan media yang banyak digunakan para penutur bahasa untuk berkomunikasi jarak jauh melalui internet. Penggunaan kosakata bahasa gaul di jejaring sosial terus berkembang dan berganti mengikuti tren. Jejaring sosial yang banyak diminati oleh masyarakat, yaitu *facebook*, *twitter*, *BBM*, dan *whats app*. Kosakata bahasa gaul yang berkembang akhir-akhir ini sering tidak beraturan yaitu tidak ada rumusnya atau dengan menyingkat kata. Terdapat pula yang menggunakan bahasa asing. Bahasa ini bersifat temporal dan rahasia, maka timbul kesan bahwa bahasa ini adalah bahasa rahasianya para pencoleng atau penjahat, padahal sebenarnya tidak demikian. Faktor kerahasiaan ini menyebabkan kosakata yang digunakan dalam bahasa gaul sering kali berubah. Wujud pemakaian bahasa gaul dalam komunikasi di jejaring sosial berupa: (a) kata yang tidak beraturan dan tidak bisa dirumuskan, (b) cenderung menyingkat kata, dan (c) menggunakan partikel. Faktor yang melatarbelakangi pemakaian bahasa gaul di jejaring sosial adalah (a) untuk mempererat hubungan, mencari bentuk jati diri, mengungkapkan ekspresi diri; (b) untuk menyampaikan hal-hal yang dianggap tertutup bagi kelompok usia lain atau agar pihak lain tidak dapat mengetahui apa yang sedang dibicarakannya; dan (c) untuk maksud penyembunyian atau kejenaan.

Kata Kunci: bahasa gaul, jejaring sosial

A. PENDAHULUAN

Bahasa adalah simbol-simbol yang digunakan untuk menyatakan gagasan, ide, dan perasaan seseorang kepada orang lain. Manusia tidak dapat hidup tanpa menggunakan bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulisan. Mulai dari bangun tidur, makan, mandi, sampai tidur lagi, atau melakukan berbagai aktivitas manusia lainnya; semua tidak luput dari adanya penggunaan bahasa. Melalui bahasa pula manusia dapat saling berhubungan atau berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan meningkatkan kemampuan intelektual.

Bahasa Indonesia banyak ragamnya atau variasinya, hal ini karena bahasa Indonesia sangat luas pemakaiannya dan bermacam-macam ragam penuturnya. Hartman dan Stork (1972) membedakan ragam berdasarkan kriteria: (1) latar belakang geografi dan sosial penutur, (2) medium yang digunakan, dan (3) pokok pembicaraan. Ragam bahasa menyangkut semua masalah pribadi para penuturnya, seperti: usia, pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan, status sosial, status ekonomi, dan sebagainya. Berdasarkan usia, kita dapat melihat perbedaan variasi bahasa yang digunakan oleh anak-anak, para remaja, orang dewasa, dan orang yang tergolong lanjut usia. Ragam bahasa berdasarkan penutur dan penggunaannya berkenaan dengan status, golongan, dan kelas penuturnya, biasanya disebut *akrolek*, *basilek*, *vulgar*, *slang*, *kolokial*, *jargon*, *argot*, dan *ken*. Ada juga yang menambah dengan istilah *prokem*.

Pemakaian bahasa Indonesia di zaman sekarang ini sudah banyak divariasikan dalam pengucapan pembicaraannya. Penyampaian kata-katanya pun sudah tidak baku lagi, hal ini disebabkan oleh era globalisasi yang berkembang pesat di Indonesia dengan pengaruh budaya luar yang masuk ke Indonesia (termasuk cara gaya bicaranya). Agar banyaknya ragam tidak mengurangi fungsi bahasa sebagai alat komunikasi yang efisien, dalam bahasa, timbul mekanisme untuk memilih ragam tertentu yang cocok untuk keperluan tertentu yang disebut ragam standar. Oleh karena itu, penutur harus mampu memilih ragam bahasa yang sesuai dengan keperluannya, apapun latar belakangnya.

Arus globalisasi tentu saja mempengaruhi seluruh aspek kehidupan dan penghidupan manusia. Pengaruh arus globalisasi ini termasuk di dalamnya pendidikan, kebudayaan (termasuk di dalamnya bahasa), yang sering mengutamakan penggunaan bahasa asing daripada bahasa Indonesia. Seperti halnya bahasa gaul yang disebut juga sebagai bahasa prokem merupakan bentuk ragam bahasa dari bahasa nonformal yang digemari pemakai bahasa.

Bahasa gaul berkembang seiring perkembangan zaman, dari masa ke masa mengalami perubahan. Kosakata bahasa gaul yang berkembang akhir-akhir ini sering tidak beraturan yaitu tidak ada rumusnya atau dengan menyingkat kata, seperti: kata *DKI* (di bawah ketiak istri), *Suzuki* (sungguh-sungguh laki-laki), *Bisnis* (bisik-bisik manis). Terdapat pula yang menggunakan bahasa asing. Lumintintang (1998:59) mengatakan bahwa "Data bahasa Indonesia lisan fungsional juga memperlihatkan adanya pemakaian tuturan yang dipengaruhi oleh unsur bahasa asing"; seperti: penggunaan kata *OTW* (*On The Way*) 'di jalan' atau 'dalam perjalanan', *hang out* 'jalan-jalan', *shopping*, 'berbelanja', *OMG* (*Oh My God*) 'Ya Tuhan'. Para pemakai bahasa biasa menggunakan kata bahasa asing dalam percakapan kesehariannya agar terkesan *keren* atau lebih bergengsi.

Meskipun bukan bahasa formal, pemakaian bahasa gaul dari generasi ke generasi tidak pernah berhenti. Jika dulu disebut bahasa prokem, sekarang istilahnya berubah menjadi bahasa gaul, bahkan ada juga yang menyebut dengan istilah bahasa bayi. Awalnya bahasa gaul ini diciptakan sebagai bahasa kode atau bahasa rahasia untuk kalangan tertentu saja. Seiring perkembangan zaman, pemakaian bahasa gaul ini semakin luas dan melebihi penggunaan bahasa formalnya sendiri. Pada masa sekarang, bahasa gaul banyak digunakan oleh kaum muda, meskipun ada orang tua yang juga menggunakannya. Bahasa ini bersifat temporal dan rahasia, maka timbul kesan bahwa bahasa ini adalah bahasa rahasianya para pencoleng atau penjahat, padahal sebenarnya tidak demikian. Faktor kerahasiaan ini menyebabkan kosakata yang digunakan dalam bahasa gaul sering kali berubah.

Para remaja menggunakan bahasa gaul ini dalam ragam lisan dan ragam tulis, atau juga dalam ragam berbahasa dengan menggunakan media tertentu, misalnya: berkomunikasi dalam jejaring sosial. Penggunaan kosakata bahasa gaul di jejaring sosial terus berkembang dan berganti mengikuti tren. Apalagi pada saat ini sedang musim-musimnya penggunaan ponsel *Blackberry* yang menyuguhkan aplikasi beraneka ragam untuk membuat tulisan yang bermacam-macam bentuknya. Selain itu, penyedia layanan jaringan seluler pun menawarkan aplikasi untuk menulis bahasa gaul.

Jejaring sosial merupakan media yang banyak digunakan para penutur bahasa untuk berkomunikasi jarak jauh melalui internet. Jejaring sosial yang banyak diminati oleh masyarakat, yaitu *facebook*, *twitter*, *BBM*, dan *whats app*. Dalam *facebook*, *twitter*, *BBM*, dan *Whats App*; para pengguna dapat menuliskan hal-hal yang sedang

dipikirkannya dalam “status” dan dapat saling memberikan komentar pada “kiriman” dan “status” rekan-rekan mereka. Selain itu, mereka juga dapat berdialog dan memberi komentar satu sama lain.

Pada awalnya, jejaring sosial digunakan untuk menyampaikan informasi antarteman, dan menjadi ajang promosi, bukan sebagai media mencari eksistensi. Banyak remaja yang membuat bahasa gaul pada jejaring sosial tanpa mempedulikan efek yang ditimbulkannya. Ini disebabkan karena mereka ingin menjadi *trend setter*, mereka akan sangat bangga bila kata-kata mereka dapat simpati dari teman mayanya, atau ditiru untuk mereka jadikan status.

Bahasa gaul seringkali dianggap remeh; bagi kritikus bahasa, bahasa gaul ini dianggap ‘merusak’ bahasa Indonesia. Namun sebagian ada yang berpendapat bahwa penggunaan bahasa gaul dalam kehidupan sehari-hari tidak menjadi masalah karena penggunaan bahasa formal dalam obrolan santai justru terasa aneh. Berdasarkan uraian tersebut, penulis memilih judul “Pemakaian Bahasa Gaul dalam Komunikasi di Jejaring Sosial” dalam kesempatan ini.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, agar pembahasan ini lebih terarah dan lebih jelas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah wujud pemakaian bahasa gaul dalam komunikasi di jejaring sosial?
- (2) Faktor apa sajakah yang melatarbelakangi pemakaian bahasa gaul dalam komunikasi di jejaring sosial?

Pembahasan ini dilakukan untuk mendapatkan deskripsi yang jelas mengenai:

- (1) Wujud pemakaian bahasa gaul dalam komunikasi di jejaring sosial.
- (2) Faktor yang melatarbelakangi pemakaian bahasa gaul dalam komunikasi di jejaring sosial.

Pembahasan ini diharapkan dapat memberi manfaat baik teoretis maupun praktis.

- (1) *Manfaat teoretis*, hasil pembahasan ini diharapkan dapat menambah khazanah teori yang berhubungan dengan penggunaan bahasa gaul.
- (2) *Manfaat praktis*, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat.
- a) *bagi masyarakat*, hasil pembahasan ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat pemakai bahasa mengenai adanya faktor-faktor sosiolinguistik yang diterapkan pada pemakaian bahasa gaul;
 - b) *bagi pengguna bahasa gaul*, hasil pembahasan ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai bahasa gaul yang digunakan dalam pergaulan; dan
 - c) *bagi penulis lain*, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan inspirasi maupun bahan pijakan kepada pemerhati lain untuk melaksanakan penelitian lanjutan.

1. Sekilas tentang Bahasa Gaul dan Wujudnya

Bahasa memegang peranan yang penting dalam kehidupan manusia sehari-hari. Betapa sulitnya orang berkomunikasi tanpa bahasa. Dengan adanya bahasa, komunikasi berjalan dengan mudah, lancar, praktis dan ekonomis. Sebuah komunikasi dikatakan efektif apabila setiap penutur menguasai perbedaan ragam bahasa” (Prayitno. 2004:137). Di atas telah disebutkan bahwa ragam bahasa berdasarkan penutur dan penggunaannya berkenaan dengan status, golongan, dan kelas penuturnya, biasanya disebut *akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot*, dan *ken*. Ada juga yang menambah dengan istilah *prokem*.

Argot adalah bahasa dengan perbendaharaan kata yang bersifat rahasia dari suatu kelompok orang, misalnya bahasa para pencopet. Argot juga kadang merujuk pada kosa kata spesifik informal dari suatu bidang ilmu, hobi, pekerjaan, olah raga, dan lain-lain. Penggunaannya pertama kali ditemukan adalah pada tahun 1628 yang kemungkinan diturunkan dari nama kelompok pencuri *les argotiers* pada saat itu. Victor Hugo adalah salah satu orang yang pertama kali melakukan penelitian mendalam tentang *argot* yang dituangkan dalam novelnya, *Les Miserables* (<http://id.wikipedia.org/wiki/Argot>). Istilah *argot* berasal dari bahasa Perancis, Spanyol, dan Katalan untuk *slang*.

Slang merupakan salah satu argot khusus. Dalam pengertiannya, slang adalah ragam bahasa tidak resmi, dan tidak baku yang sifatnya musiman, dipakai oleh kelompok sosial tertentu untuk komunikasi intern, dengan maksud agar yang bukan anggota kelompok tidak mengerti (<http://id.wikipedia.org/wiki/Slang>). Wahyu (2001:10) mengungkapkan bahwa “bahasa slang yakni bahasa khas anak muda yang diciptakan secara segar, asli, tajam, dan cepat berubah; wujud slang, di antaranya, kata atau istilah baku yang tafsiran maknanya diplesetkan”.

Bahasa gaul adalah ragam bahasa Indonesia nonstandard yang biasa digunakan pada tahun 1980-an hingga saat ini menggantikan bahasa prokem yang lebih lazim digunakan pada tahun-tahun sebelumnya. Ragam ini semula diperkenalkan oleh generasi muda yang mengambilnya dari kelompok waria dan masyarakat pinggir lainnya. Ragam bahasa gaul tidak konsisten digunakan oleh penuturnya, dikatakan sebagai bahasa musiman karena apabila suatu periode tertentu telah berlalu, maka bahasa atau istilah tersebut tidak lagi digunakan atau dapat dikatakan bahasa itu mengikuti tren yang sedang ada pada saat itu.

Bahasa gaul sangat berbeda dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Ragam ini cenderung memilih ragam santai, sehingga tidak terlalu baku atau kaku. Ketidakbakuan tersebut tecermin dalam kosa kata, struktur, kalimat, dan intonasi. Ragam ini merupakan bahasa sehari-hari yang digunakan oleh penduduk Jakarta yang sangat kosmopolitan. Oleh karena itu, banyak kalangan yang menyebutnya ragam santai dialek Jakarta (Sudana, 2011:144).

Menurut Kridalaksana, bahasa gaul “ditandai oleh kata-kata Indonesia atau kata dialek yang dipotong dua fonemnya yang paling akhir kemudian disisipi bentuk *-ok-* di depan fonem terakhir yang tersisa (2008:28). Misalnya, kata *bapak* dipotong menjadi *bap* kemudian disisipi *-ok-* menjadi *bokap*. Diperkirakan ragam ini berasal dari bahasa khusus yang digunakan oleh para narapidana. Sintaksis dan morfologi ragam bahasa gaul ini memanfaatkan sintaksis dan morfologi bahasa Indonesia dan dialek Betawi (Wikipedia, 2011).”

Bahasa gaul kadang merupakan bahasa sandi yang dipahami oleh kalangan tertentu. Agar kalimat mereka tidak diketahui oleh kebanyakan orang, mereka merancang kata-kata baru dengan cara antara lain mengganti kata ke lawan kata, mencari kata sepadan, menentukan angka-angka, penggantian fonem, distribusi fonem,

penambahan awalan, sisipan, atau akhiran. Masing-masing komunitas (daerah) memiliki rumusan sendiri-sendiri. Pada dasarnya bahasa ini untuk memberikan kode kepada lawan bicara (kalangan militer dan kepolisian juga menggunakan). Contoh yang sangat mudah dikenali adalah *dagadu* yang artinya ‘*matamu*’. Perubahan kata ini menggunakan rumusan penggantian fonem, yaitu huruf /m/ diganti dengan huruf /d/, sedangkan huruf /t/ diubah menjadi /g/. Sementara huruf vokal sama sekali tidak mengalami perubahan. Rumusan ini didasarkan pada susunan huruf pada aksara Jawa yang dibalik dengan melompati satu baris untuk masing-masing huruf.

Bahasa gaul dalam perkembangannya saat ini tidak memiliki rumusan tertentu, berbeda dengan bahasa gaul pada waktu dulu yang memiliki rumus tertentu dalam pembentukan katanya. Penggunaan bahasa asing pun sering diucap oleh para pemakai bahasa gaul saat ini karena mereka beranggapan bahwa penggunaan istilah bahasa asing lebih bergengsi dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Pembentukan kata dan maknanya sangat beragam dan bergantung pada kreativitas pemakainya. Terdapat pembentukan kata yang beraturan. Kata yang tidak beraturan juga ada dan tidak bisa dirumuskan, misalnya kata *cabut* yang kemudian jadi *bacut* ‘pergi’ atau ‘berangkat’.

Istilah dalam bahasa gaul saat ini cenderung ke arah yang tidak beraturan atau dengan menyingkat kata. Beberapa kata yang berasal dari bahasa prokem adalah *lo* ‘anda’ atau ‘kamu’, *gue* ‘saya’, *ogut* ‘saya’, *bokap* ‘ayah’, *nyokap* ‘ibu’, *emang beneran* ‘benarkah?’, *nggak* ‘tidak’, *bodo* ‘tidak peduli’, *gebleg lo* ‘bodoh’, *asrokam* ‘asrama’, *bedak mayat* ‘morfin’, *ca’em* ‘cantik/cakep’, *doku* ‘uang’, *hombreg* ‘lesbian’, *jiper* ‘takut/ngeri’, *kece* ‘keren’, *katro* ‘norak/kampungan’, *nepsong* ‘nafsu’, *nilep* ‘mencuri’, *pa’ul* ‘tolol, sinting’, *resék* ‘bertingkah, over’, *semok* ‘seksi’, dan lain sebagainya. Selain itu, bahasa gaul pun memiliki beberapa imbuhan dan partikel yang kini telah menjadi bagian dari bahasa Indonesia dan sering digunakan, seperti: *deh/dah*, *dong*, *sih*, *nih*, *tuh*, *kok*, *kan*, dan *yah*.

Fenomena lainnya adalah bahasa gaul yang kerap digunakan dalam media sosial maupun percakapan sehari-hari. Pergeseran struktur kata yang terjadi pada masa sekarang dan dilakukan oleh banyak kalangan membentuk munculnya kosakata baru yang meminggirkan keformalan dalam berbahasa. Contohnya yaitu kata *serius* berubah menjadi *ciyus*, kata *beneran* berubah menjadi *enelan*, dan kata-kata lain yang sebenarnya menirukan pelafan dari seorang balita yang belum fasih dalam melakukan

ujaran. Bahasa alay dapat dikategorikan sebagai ragam bahasa lisan. Berikut ini contoh perubahan dalam tulisan: *cemungudh* ‘semangat’, *akuwh* ‘aku’, *kamoh* ‘kamu’, *cyank* ‘sayang’, *luthu* ‘lucu’, *muuph* ‘maaf’, *yuks* ‘yuk’, *dech* ‘deh’, *nich* ‘nih’, *owkayh* ‘oke’, *binun* ‘bingung’, *macama* ‘sama-sama’.

Bahasa prokem Tegal tidak menggunakan satu rumusan. Ada sebagian kata yang sekadar mengadopsi dari bahasa Arab seperti *harem* menjadi *kharim* ‘istri’, distribusi fonem, seperti *jasak* ‘bapak’, *wadon* menjadi *tarok* ‘perempuan’. Ada pula yang menggunakan variabel nama untuk seseorang yang sering jadi bahan olokan, objek penderita, seperti *Dalban*, *Waknyad*, atau *Mardiyah*. Lantaran keragaman rumusan itulah mengakibatkan tidak semua orang (pendatang) dapat memahami bahasa gaul Tegal. Jika mengacu pada contoh di atas, ada kosa kata yang tidak jelas perumusannya, seperti berikut ini:

Jakwir berasal dari kata *batir* ‘teman’, semestinya dilafalkan (ditulis) *jawir*;

Jagin, berasal kata *balik* ‘pulang’, namun sering diucapkan sebagai *jegin*

Manjing ‘masuk’ merupakan copy dari padanan kata *anjing* atau *asu*’.

2. Faktor yang Melatarbelakangi Pemakaian Bahasa Gaul

Bahasa gaul pada umumnya digunakan sebagai sarana komunikasi di antara remaja sekelompoknya selama kurun tertentu. Hal ini dikarenakan, remaja memiliki bahasa tersendiri dalam mengungkapkan ekspresi diri. Sarana komunikasi diperlukan oleh kaum remaja untuk menyampaikan hal-hal yang dianggap tertutup bagi kelompok usia lain atau agar pihak lain tidak dapat mengetahui apa yang sedang dibicarakannya. Masa remaja memiliki karakteristik antara lain petualangan, pengelompokan, dan kenakalan. Ciri ini tercermin juga dalam bahasa mereka. Keinginan untuk membuat kelompok eksklusif menyebabkan mereka menciptakan bahasa rahasia (Sumarsono dan Partana, 2002:150).

Selain untuk mempererat hubungan, bahasa gaul merupakan bentuk jati diri. Bahasa gaul di Indonesia terbilang cukup unik dengan ragam yang sangat banyak. Hal ini terjadi karena beberapa bahasa gaul tersebut menggabungkan bahasa daerah dengan bahasa Indonesia. Alhasil jadilah bahasa gaul daerah yang juga cukup populer di kalangan masyarakat. Biasanya dalam berkomunikasi, kaum tersebut menggunakan

bahasa khas mereka yang tidak mudah dipahami. Tujuannya untuk menyampaikan satu hal namun tidak ingin orang lain ketahui.

Bahasa gaul berfungsi sebagai ekspresi rasa kebersamaan para pemakainya. Selain itu, dengan menggunakan bahasa gaul, mereka ingin menyatakan diri sebagai anggota kelompok masyarakat yang berbeda dari kelompok masyarakat yang lain. Kehadiran bahasa gaul itu dapat dianggap wajar karena sesuai dengan tuntutan perkembangan nurani anak usia remaja. Masa hidupnya terbatas sesuai dengan perkembangan usia remaja. Selain itu, pemakainya pun terbatas pula di kalangan remaja kelompok usia tertentu dan bersifat tidak resmi. Jika berada di luar lingkungan kelompoknya, bahasa yang digunakannya beralih ke bahasa lain yang berlaku secara umum di lingkungan masyarakat tempat mereka berada.

Mungkin sebagian besar orang tidak mengerti arti dari kata-kata dalam bahasa gaul. Tetapi tidak untuk remaja "gaul" yang sering menggunakan jejaring sosial. Mereka sangat familiar dengan kata-kata aneh semacam ini, bahkan bisa jadi mereka ikut menggunakan bahasa itu. Zaman modern seperti ini, penggunaan internet sudah semakin biasa bagi masyarakat umum, maka tidak kaget bila bahasa gaul cepat tersebar di masyarakat. Banyak remaja yang salah mengartikan manfaat dari situs jejaring sosial, mereka lebih banyak menggunakan situs jejaring sosial sebagai media mencari eksistensi. Mereka beranggapan bila memiliki banyak teman di jejaring sosial, maka mereka sudah sukses mengejar eksistensi itu.

Penggunaan bahasa gaul ini memiliki perubahan konteks antara masa awal kemunculannya dengan saat ini. Pada awalnya, bahasa gaul banyak digunakan untuk menyampaikan sesuatu secara lisan, namun saat ini banyak digunakan dalam konteks senda gurau. Dari contoh-contoh di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa fenomena bahasa gaul telah banyak mengubah kata dalam bahasa Indonesia. Hal ini masih bisa dianggap wajar jika tidak menjadi suatu kebiasaan karena bahasa Indonesia sudah sering mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Di setiap perubahannya, terdapat perbedaan yang nyata, seperti dalam perubahan tulisan dan perubahan lafal dan tulisan. Dampak positif munculnya bahasa yang digunakan oleh mayoritas masyarakat berusia remaja ini adalah sebagai bahan lelucon sesama teman sehingga dapat menambah keakraban. Selain itu, terdapat dampak negatif berupa banyak masyarakat yang cenderung tidak tahu seperti apa kaidah bahasa Indonesia yang benar.

Bahasa gaul di ciptakan oleh perubahan bentuk pesan linguistik tanpa mengubah isinya untuk maksud penyembunyian atau kejenaakaan. Jadi bahasa gaul bukanlah jika kita berbicara yang seharusnya sebuah bahasa, melainkan hanya transformasi sebagian dari suatu bahasa menurut pola-pola tertentu. Bahasa berkembang maju perlahan-lahan, sebagai mana umat amnesia berkembang. Jadi, bahasa gaul atau slang mengubah dan mengembangkan linguistik secara signifikan

B. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif diambil karena dalam penelitian ini berusaha menelaah fenomena sosial dalam suasana yang berlangsung secara wajar atau alamiah, bukan dalam kondisi terkendali atau laboratoris. Moleong (2005:3) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Indikasi dari model penelitian ini yang membedakannya dengan penelitian jenis lainnya, antara lain : (1) adanya latar ilmiah, (2) manusia sebagai alat atau instrumen, (3) metode kualitatif, (4) analisis data secara induktif, (5) teori dari dasar (*grounded theory*), (6) deskriptif, (7) lebih mementingkan proses daripada hasil, (8) adanya batas yang ditentukan oleh fokus, (9) adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, 10) desain yang bersifat sementara, dan (11) hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama (Moleong, 2005:8-13).

Karena data yang diperoleh berupa kata-kata atau tindakan, maka jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian deskriptif, yakni jenis penelitian yang menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi atau berbagai variabel. Menurut Moleong, penelitian deskriptif merupakan penelitian yang datanya dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (2005:6).

2. Lokasi Penelitian

Spradley (1980) menyatakan bahwa lokasi penelitian harus mempunyai unsur-unsur pokok dari suatu lokasi, yaitu tempat atau seting, aktor atau partisipan, dan kejadian. Yang dimaksud dengan tempat, partisipan, dan kejadian itu tidak selalu

tempat, partisipan, dan kejadian yang riil di dunia nyata. Akan tetapi tempat, partisipan, dan kejadian tersebut dapat juga riil tetapi sudah dikemas di dalam media dan tempat, partisipan, dan kejadian yang imajinatif. Lokasi penelitian dapat berupa geografis, demografis, atau media.

Lokasi penelitian yang ditentukan dalam penelitian ini adalah lokasi media. Di dalam media visual juga terdapat tempat, partisipan, dan kejadian. Lokasi media tempat adalah komunikasi dalam jejaring sosial (di Indonesia, khususnya di wilayah Semarang), partisipannya adalah pemakai bahasa (khususnya para remaja, walaupun tidak menutup orang tua juga menggunakan), kejadiannya adalah komunikasi di *facebook*, *twitter*, *BBM*, dan *whats app*.

3. Sumber Data dan Data

Menurut Lofland (dalam Arikunto, 2002:157) sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan, seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data adalah subjek di mana data dapat diperoleh (dalam Arikunto, 2002:106). Sumber data dapat berupa tempat, informan, kejadian, dokumen, situs, dan lain sebagainya. Sumber data dalam penelitian ini adalah jejaring sosial di *facebook*, *twitter*, *BBM*, dan *whats app*.

Sementara data adalah objek penelitian, realitas yang dijadikan fokus penelitian, termasuk tempat, partisipan, dan kejadian yang melingkupi fokus tersebut. Dalam penelitian kualitatif, data biasanya berupa deskripsi fokus beserta tempat/situs, kejadian, perilaku, dan interaksi objek penelitian dengan segala konteks yang mengiringinya (Patton, 1980). Ada dua macam data, yaitu data primer dan data sekunder (Faisal, 1989:51). Data primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti dari lokasi penelitian secara langsung, sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti lain yang digunakan oleh peneliti untuk mendukung penelitiannya (Blaxter et al, 2006). Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya (subjek penelitian), diamati, dan dicatat, yang untuk pertama kalinya dilakukan melalui observasi (pengamatan) dan wawancara. Sedangkan data sekundernya adalah data yang dilakukan secara langsung oleh peneliti yang berasal dari berbagai buku, artikel, dan internet.

4. Sampling

Sampling adalah proses penentuan sampel di dalam suatu penelitian. Di dalam penelitian kualitatif, *sampling* dilakukan tidak untuk memperoleh data yang representatif untuk tujuan generalisasi suatu populasi tertentu. Akan tetapi *sampling* dilakukan di dalam desain penelitian kualitatif agar sampel yang diperoleh dapat mencapai tujuan penelitian. Oleh karena itu, *sampling* di dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan teknik *random sampling (representative sampling)*, tetapi menggunakan teknik *sampling* yang berdasarkan tujuan penelitian (*purposive sampling*).

Untuk mencapai tujuan penelitian kualitatif tersebut dibuatlah kriteria-kriteria agar sampel yang diperoleh nantinya sesuai dengan tujuan penelitiannya. Teknik seperti ini disebut teknik *criterion based sampling*. Teknik ini juga digunakan untuk mengakomodasi seluruh data yang memungkinkan diperoleh di dalam suatu lokasi penelitian. Dengan demikian tidak ada kasus-kasus yang perkecualian atau dipaksakan masuk dalam kategori tertentu.

Dalam kasus penelitian “Pemakaian Bahasa Gaul dalam Komunikasi di Jejaring Sosial”, kriteria-kriteria yang bisa digunakan adalah (1) jejaring sosial dengan aplikasi yang diteliti bervariasi dan (2) wujud bahasa gaul yang bervariasi.

5. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini sudah tentu memerlukan adanya data-data, yaitu sebagai bahan yang akan diteliti. Untuk memperolehnya perlu adanya metode yang dipakai sebagai bahan pendekatan. Faisal (1989:51) menyebutkan bahwa metode pengumpulan data dalam penelitian sosial dan pendidikan yang lazim digunakan adalah: (1) observasi, (2) wawancara, dan (3) dokumentasi. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

a) Metode observasi

Dalam penelitian ini, metode observasi yang dilakukan peneliti adalah metode observasi langsung di lokasi penelitian. Observasi langsung memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan, dilihat, dan dihayati oleh subjek. Ada beberapa jenis

teknik observasi yang dapat digunakan tergantung keadaan dan permasalahan yang ada. Teknik-teknik yang dipakai adalah: (i) observasi partisipan, dalam hal ini peneliti terlibat langsung dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek yang diamati dan (ii) observasi nonpartisipan, pada teknik ini peneliti berada di luar subjek yang diamati dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan.

b) Metode wawancara

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) dan yang diwawancarai (*interviewee*). Wawancara dengan mengemukakan pertanyaan data-data yang lebih bervariasi secara langsung kepada responden. Wawancara ini digunakan untuk memperoleh (menggali) ketercukupan data.

c) Metode dokumentasi

Metode dokumentasi dalam penelitian ini dengan mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan yang terdapat pada buku, artikel, dan internet.

6. Validitas

Bagian ini memuat uraian tentang usaha-usaha peneliti untuk memperoleh keabsahan temuannya. Agar diperoleh temuan dan interpretasi yang absah (dapat dipertanggungjawabkan), maka perlu diteliti kredibilitas temuan data di lapangan. Pengecekan keabsahan temuan dalam penelitian ini dilakukan antara lain dengan:

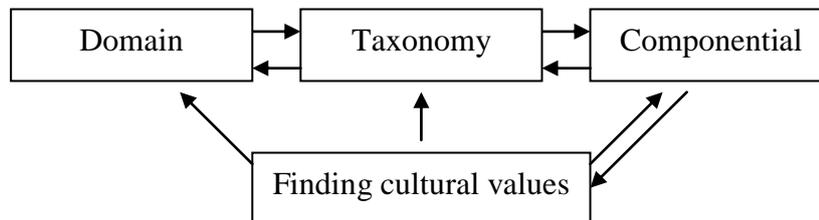
- a) Ketekunan pengamat (menggunakan teknik-teknik perpanjangan kehadiran peneliti di lokasi dan observasi partisipasi).
- b) Triangulasi (di antaranya triangulasi sumber, metode, dan teori)
- c) Pembahasan teman sejawat

7. Prosedur Analisis Data

Menurut Patton, analisis data merupakan proses pengurutan data, mengorganisasikan ke dalam pola, kategori dan uraian dasar. Proses penelitian berangkat dari yang luas, kemudian memfokus, dan meluas lagi. Terdapat tahapan analisis data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif, yaitu analisis domain (*domain*

analysis), analisis taksonomi (*taxsonomic analysis*), analisis komponensial (*componential analysis*), dan analisis tema kultural (*discovering cultural theme*). Model analisis kualitatif ini menurut Spradely (1980) dapat dilihat dalam gambar berikut ini.

Figure 1: The flow of analysis of the study



a) Analisis Domain

(adapted from Spradely, 1980)

Domain adalah bagian organik alamiah dari struktur besar suatu fenomena budaya (Grbich, 2007). Analisis domain dilakukan untuk memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh tentang situasi sosial yang diteliti atau objek penelitian. Atau, analisis ini digunakan untuk membedakan fakta mana yang masuk sebagai data dan fakta mana yang bukan data. Setelah mengetahui bahwa suatu fakta termasuk data penelitian, data tersebut ditempatkan ke dalam domain atau ranah yang benar sesuai konteksnya.

Di dalam penelitian ini yang dapat dijadikan domain penelitian adalah jenis aplikasi di jejaring sosial yang diamati (*facebook, twitter, BBM, dan whats app*). Kemudian beberapa aplikasi yang menjadi sumber penelitian tersebut dapat digunakan sebagai subdomain pertama. Kemudian karena penelitian ini juga bertujuan mendespsikan wujud pemakaian bahasa gaul dalam komunikasi di jejaring sosial, maka subdomain berikutnya yang diperoleh ialah subdomain yang didasarkan pada wujud kebahasaan pada masing-masing aplikasi tersebut. Jika digambarkan dengan tabel, maka dapat digambarkan seperti berikut.

Tabel 1. Domain Jenis Aplikasi dan Wujud Kebahasaan Bahasa Gaul

JENIS APLIKASI	BENTUK KEBAHASAAN BAHASA GAUL		
	Yang tidak Beraturan dan tidak bisa Dirumuskan,	Yang Disingkat	Partikel

<i>facebook</i>			
<i>twitter</i>			
<i>BBM</i>			
<i>whats app</i>			

b) Analisis Taksonomi

Analisis taksonomi bertujuan untuk mereduksi data yang besar tersebut ke dalam kelompok-kelompok yang didasarkan atas kategori alamiah realitas objek penelitiannya. Yang dimaksud dengan pengklasifikasian data ini termasuk mengorganisasikan pengetahuan ke dalam kategori-kategori yang terpisah secara logis. Dalam kasus penelitian ini, wujud kebahasaan bahasa gaul dapat dikategorikan lagi berdasarkan bentuk dan faktor yang melatarbelakangi kemunculan bahasa gaul. Misal dalam bahasa gaul yang muncul berikut ini.

Data 1

Aziz: Bro, lo baru gajian khan? Traktir dong.

Budi: Ah **sangat mainan** lo, orang gue abis dipecat

Berdasarkan bentuknya yang tidak beraturan dan tidak bisa dirumuskan. Frasa *sangat mainan* merupakan translasi harafiah dari bahasa Inggris *so toy*. *Sotoy* adalah bahasa gaul yang berarti 'sok tahu'. Fungsi dari pemakaian bahasa gaul tersebut untuk maksud penyembunyian atau kejenakaan. Setelah mendapat data berikutnya ditabulasikan menurut bentuk dan faktor yang melatarbelakangi kemunculan bahasa gaul.

Tabel 2. Tabulasi Data Kebahasaan Bahasa Gaul

BENTUK	FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI KEMUNCULAN BAHASA GAUL		
		untuk mempererat hubungan, mencari bentuk jati diri, mengungkapkan ekspresi diri	untuk menyampaikan hal-hal yang dianggap tertutup bagi kelompok usia lain atau agar pihak lain tidak dapat mengetahui apa yang sedang dibicarakannya
Yang tidak Beraturan dan tidak bisa			

Dirumuskan			
Yang Disingkat			
Partikel			

c) Analisis Komponensial

Analisis komponensial ini pada dasarnya menghubungkan antarkomponen atau aspek (dalam hal ini adalah antardomain dan kategori) yang telah dilakukan pada analisis domain dan taksonomi. Pertama, analisis ini dapat digunakan untuk menghubungkan domain dan kategori horisontal yang terdapat di dalam struktur sosial di dalam masyarakat. Kedua, analisis ini juga dapat digunakan untuk menghubungkan domain kategori yang bersifat vertikal atau hirarkis di dalam struktur sosial tersebut.

Secara horisontal di dalam tabulasi data di atas semua domain jenis aplikasi, bentuk kebahasaan, dan faktor yang melatarbelakangi kemunculan bahasa gaul sudah terhubung. Tugas peneliti selanjutnya ialah meringkas tabulasi data di atas ke dalam tabel yang lebih ringkas untuk melihat keterhubungan dari masing-masing aspek.

Tabel 3. Profil Pemakaian Bahasa Gaul dalam Komunikasi di Jejaring Sosial

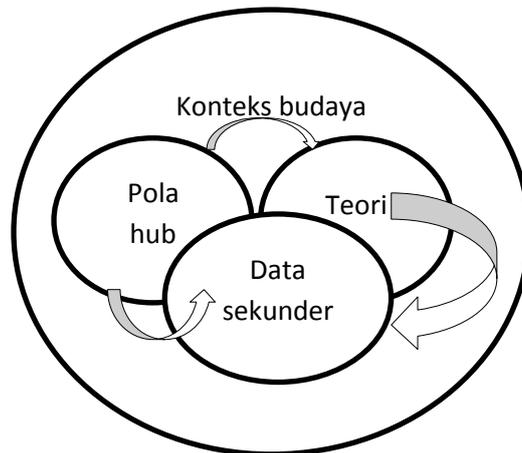
WUJUD BAHASA GAUL	FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI KEMUNCULAN BAHASA GAUL		
		untuk mempererat hubungan, mencari bentuk jati diri, mengungkapkan ekspresi diri	untuk menyampaikan hal-hal yang dianggap tertutup bagi kelompok usia lain atau agar pihak lain tidak dapat mengetahui apa yang sedang dibicarakannya
Kata			
Frasa			
Kalimat			

d) Analisis Tema Budaya

Analisis tema budaya merupakan analisis mencari teori yang dapat digrounded dari penelitian yang dikerjakan. Secara umum analisis ini dikerjakan dengan cara meletakkan benang merah atau pola hubungan yang diperoleh dari analisis komponensial ke dalam konteks penggunaan kebahasaan yang sebenarnya kembali dan

ditambah dengan merefleksikan dengan perkembangan teori yang sudah ada dan data-data penelitian sekunder.

Semua komponen dan aspek antara pola hubungan, konteks, teori, dan data sekunder harus bekerja sama simultan untuk mencari teori dan penjelasannya yang lebih matang. Proses analisis tema budaya dapat digambarkan sebagai berikut.



Berdasarkan gambar 2 di atas kelihatan dengan jelas bahwa pola hubungan yang diperoleh dari analisis komponensial masih harus direkonstruksi melalui teori data sekunder, serta konteks budaya yang melingkupinya. Teori-teori terkait harus mencoba menjustifikasi pola hubungan tersebut dengan argumen-argumen baik yang mendukung maupun menentang pola hubungan tersebut. Data sekunder yang berasal dari penelitian terkait digunakan untuk mendukung atau menentang pola hubungan tersebut. Kemudian konteks budaya harus menempatkan pola hubungan tersebut di dalam konteks budaya yang melingkupinya dengan tepat. Inilah yang sebenarnya disebut menteorikan pola hubungan untuk melihat adanya kemungkinan *transferability* untuk konteks yang lain.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Para penutur bahasa gaul sering menciptakan kosakata baru yang mereka gunakan untuk berkomunikasi dalam jejaring sosial tersebut. Walaupun istilah dalam bahasa gaul sudah dikenal di masyarakat luas dengan arti “orang norak”, tetapi hingga saat ini bahasa gaul tersebut masih banyak digunakan oleh para remaja untuk menulis dalam facebook atau twitter. Para penutur biasanya mengikuti bahasa gaul yang digunakan oleh para artis ibukota.

1. Wujud Pemakaian Bahasa Gaul dalam Komunikasi di Jejaring Sosial

Banyak istilah-istilah baru yang digunakan di media jejaring sosial. Setidaknya kita harus mengikuti perkembangannya, agar kita tahu dan agar tidak malu. Beberapa kata yang dijumpai dalam “status” para pengguna jejaring sosial, antara lain:

a. Kata yang tidak beraturan dan tidak bisa dirumuskan

NOMOR DATA	DATA	KALIMAT	KETERANGAN
Data 1	amsyong	<i>Amsyong dech gue dapet dosen pembimbing yang killer itu</i>	<i>Amsyong</i> berasal dari bahasa Cina yang secara harafiah berarti ‘luka dalam’, yang dalam bahasa slang bisa berarti ‘rusak, apes, atau rugi’
Data 2	mbois	<i>Wah, kali ini lo mbois banget prend!</i>	<i>Mbois</i> atau <i>bois</i> (bacanya sama saja) adalah kata yang populer di daerah Jawa Timur yang berarti ‘keren’ atau ‘cool’ bagi cowok. Konon kata <i>mbois</i> berakar dari bahasa Inggris <i>boyish</i>
Data 3	mbribik	<i>Aku lagi mbribik doku ke babe nih.</i>	<i>Mbribik</i> berasal dari bahasa Jawa yang bisa diartikan ‘menggoda’ atau ‘ngegebet’ atau ‘membujuk’ atau ‘melakukan persuasi’. Kalo <i>bribikan</i> artinya ‘gebetan’ atau ‘lawan jenis yang lagi kamu incar’
Data 4	dajal	<i>Amit-amit, dadanannya kayak dajal gitu?</i>	<i>Dajal</i> di sini bisa berarti ‘setan/iblis’, atau ‘merujuk pada pembuat onar’
Data 5	nggapleki	<i>Nggapleki, teman-teman pada kemana ki?</i>	<i>Gaplek</i> atau <i>gathel</i> berasal dari bahasa Jawa, yang artinya ‘brensek’ atau ‘nyebelin’
Data 6	jauhgenik	<i>Ah, dia sih jauhgenik, kalo pas jauh aja cakep</i>	Plesetan dari <i>fotogenik</i> , <i>jauhgenik</i> maksudnya ‘dari jauh cakep, dari dekat ancur’. Ada juga <i>backgenik</i> dan <i>samping genik</i> yang punya arti ‘serupa, cuma beda posisi

			aja'
Data 7	kacang	<i>Ah, payah lo, gue dikacangin mulu!"</i>	<i>Kacang</i> juga bisa merupakan singkatan dari <i>kakean cangkem</i> alias 'banyak omong'. Dan arti kacang yang ketiga adalah 'klitoris wanita'
Data 8	kencot	<i>Bro, makan yuk, inyong kencot kie 'Bro, makan yuk, aku laper nih'</i>	<i>Kencot</i> adalah bahasa ngapak dari 'lapar'
Data 9	obat nyamuk	<i>Eh Fit, gue mau nongkrong sama solmed gue, mau ikut ndak? Ogah ah, ntar jadi obat nyamuk dong gue</i>	<i>Obat nyamuk</i> biasanya 'orang ketiga yang tidak membawa pasangan ketika jalan dengan teman-temannya'
Data 10	ongbak	<i>Gue ongbak lo!</i>	<i>Ongbak</i> adalah hantaman menggunakan siku yang terinspirasi dari film Ong Bak yang dibintangi Tony Jaa
Data 11	polkis	<i>Sial, tadi gue ketangkap nerobos lampu merah. Eh polkisnya minta uang damai seratus ribu</i>	<i>Polkis</i> berarti 'polisi dengan konotasi yang negatif'
Data 12	sangat mainan	<i>Aziz: Bro, lo baru gajian khan? Traktir dong. Budi: Ah sangat mainan lo, orang gue abis dipecat.</i>	Frasa <i>sangat mainan</i> merupakan translasi harafiah dari bahasa Inggris <i>so toy</i> . <i>Sotoy</i> adalah bahasa slang yang berarti 'sok tahu'
Data 13	keles	A: Aku gak pinter kok. B: Gak pinter kok ranking 1. Itu namanya pinter keles !	<i>Keles</i> itu berarti 'kali'.
Data 14	saik	A: Bro... gimana kalo kita nongkrong? B: Wih... Saik banget ide lo	<i>Saik</i> ini sebenarnya adalah kata <i>asik</i> yang dibalik-balik gitu. Penggunaannya juga sama aja

		bro.	kayak kata <i>asik</i> .
Data 15	semok	Buset Bro, <i>semok</i> amat tuh cewek?	<i>Semok</i> berarti ‘tubuh seksi cenderung berisi’
Data 16	temon	Wah, nang kene jebule akeh temon ayu yo?	<i>Temon</i> adalah dari bahasa Jawa ‘ <i>wedok</i> ’ alias ‘ <i>cewek</i> ’
Data 17	woles	Ndak usah ngebut, <i>woles</i> sj, masih keburu kok!”	<i>Woles</i> berasal dari kata selow yang dibalik ‘ <i>santai</i> ’ atau ‘ <i>tenang</i> ’
Data 18	afgan	<i>Jual motor, bisa nego, no afgan</i>	Pernah dengar lagunya <i>Afgan</i> yang berjudul <i>Sadis</i> . Istilah ini awalnya dipakai oleh orang-orang di forum jual beli Kaskus. Itu artinya ‘bisa nego tapi jangan sadis!’
Data 19	bais	Pulsa gw <i>bais</i> , ntr kabarin ya kalo sudah kumpul!	<i>Bais</i> berarti ‘habis’. Pada pemakaian bahasa gaul tersebut hanya di bolak-balik saja susunan hurufnya
Data 20	fudul	Dia orangnya <i>fudul</i> bingitz	Digunakan buat menunjuk sifat orang yang <i>want to know something</i> sampai ngorek-ngorek informasi dari mana saja, termasuk jejaring sosial
Data 21	kepo	Dia udah putus belom sama sih sama ceweknya? Iih, <i>kepo</i> banget si lo!”	Berasal dari kata <i>Kaypoh</i> . Bahasa Hokkien yang banyak dipakai di Singapura dan sekitarnya. <i>Kepo</i> berarti ‘ingin tahu’, ‘mencampuri urusan orang lain’, dan ‘tidak bisa diam’. Kata ini punya konotasi yang agak negatif.
Data 22	narsis	<i>Narsis</i> amat si Tris, dari tadi selfie aja.	Kata <i>narsis</i> digunakan untuk menggambarkan orang yang terlalu suka sama diri sendiri, salah satu tandanya adalah hobi

			foto sendiri
Data 23	rempong	Ngapain sih lo telepon gue tengah malah gini? <i>Rempong</i> deh!	Berarti ‘ribet’, ‘repot’, atau ‘resek’
Data 24	unyu	Foto jadul kita, <i>unyu-unyu</i> ya?	Kata <i>unyu-unyu</i> berasal dari kata “Oh no”, yang sengaja diplesetin jadi <i>Onyo</i> biar terkesan lucu. Ada juga yang bilang kalau <i>unyu</i> berarti anak anjing dari bahasa Sanskerta. Yang jelas, kata ini sering dipakai untuk menunjukkan hal-hal yang lucu, imut, ngegemesin

b. Cenderung menyingkat kata

NOMOR DATA	DATA	KALIMAT	KETERANGAN
Data 1	epenkah	Ani : Eh, si Zaky pacaran lho! Sari : <i>Epenkah?</i>	<i>Epenkah</i> adalah kependekan dari <i>emang pentingkah</i> , sebuah ungkapan yang digunakan untuk mempertanyakan apakah sebuah situasi layak dibicarakan atau dipusingkan atau tidak.
Data 2	masbulo	A: Tahun baruan ke mana lo? B: Di rumah aja. A: Masa di rumah aja sih? B: <i>Masbulo?</i>	<i>Masbulo</i> ini adalah singkatan dari <i>Masalah Buat Lo?</i> Sebuah ungkapan yang digunakan apabila kamu merasa seseorang terlalu mencampuri urusan kamu
Data 3	AA Gym GTL	Duh, setiap kali deket dia, gue jadi <i>AA Gym GTL</i>	<i>AA Gym GTL</i> ini adalah singkatan dari <i>Agak Agak Gimana Gitu Loh</i> . Istilah ini dipakai apabila sedang merasakan sebuah perasaan yang tidak menentu

Data 4	buceri	Eh <i>Buceri</i> aja belagu lo!	<i>Buceri</i> adalah kependekan dari <i>Bule ngeCet sendiRi</i> , sebuah julukan untuk orang yang rambutnya kayak bule tapi hasil ngecet di salon
Data 5	relat	A: Eh gosipnya lo lagi <i>relat</i> ? B: Iya bro, tapi LDR.	<i>Relat</i> adalah singkatan dari <i>relationship</i> , sebuah kata bahasa Inggris yang berarti ‘hubungan’
Data 6	bonti	<i>Bonti</i> aja bro, gak ada polisi bro! Santai aja!	<i>Bonti</i> adalah singkatan dari <i>Bonceng Tiga</i> , sebuah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kegiatan naik motor yang bonceng bertigaan
Data 7	ansos	Woy, jangan mainan HP mulu dong. <i>Ansos</i> banget sih	<i>Ansos</i> adalah kependekan dari <i>Anti Sosial</i> , sebuah istilah yang digunakan untuk orang-orang yang suka sibuk sendiri dan gak mau berbaur dengan orang lain gitu deh
Data 8	kentang	Bentar sayang, lagi <i>kentang</i> nih.	<i>Kentang</i> singkatan dari <i>kena tanggung</i> yaitu ‘situasi hampir mencapai klimaks’ atau ‘situasi nanggung, yang tidak tuntas’
Data 9	mager	A: Jadi berangkat ndak? B: Sory, gue lagi <i>mager</i> .	<i>Mager</i> singkatan dari <i>malas gerak</i>
Data 10	panasbung	Galak amat, lo belain dia. Lo <i>panasbung</i> ya?	<i>Panasbung</i> singkatan dari <i>pasukan nasi bungkus</i> , yaitu laskar dunia maya yang bertendensi atau cenderung fanatik terhadap partai politik
Data 11	sebabut	<i>Sebabut</i> lah, Bro. Ndak usah tergesa-gesa.	<i>Sebabut</i> singkatan dari <i>sebatang baru cabut</i> . Artinya habis sebatang rokok dulu sebelum meninggalkan tempat

Data 12	cukstaw	Oke, <i>cukstaw!</i> “oh, gitu ya? Fine! <i>cukstaw!</i> ”	Kata <i>cukstaw</i> merupakan singkatan dari <i>cukup tahu</i>
---------	----------------	---	--

c. Menggunakan partikel

NOMOR DATA	DATA	KALIMAT	KETERANGAN
Data 1	Loh/lo	Ya jelas dong, gitu loh!	menunjukkan penekanan
	Loh/lo	<i>Loh</i> , kenapa dia bisa berada di sini?	Kata seru yang menyatakan keterkejutan. Bisa digabung dengan kata tanya. Tergantung intonasi yang digunakan, partikel ini dapat mencerminkan bermacam-macam ekspresi
	Loh/lo	Nanti kamu kedinginan <i>loh!</i>	Kata informatif, untuk memastikan/menekankan suatu hal
	Loh/lo	<i>Loh....</i>	Berdiri sendiri: menyatakan keheranan yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata
Data 2	deh/dah	Lagi <i>deh</i> , saya mau	<i>Deh/dah</i> awalnya dari kata <i>sudah</i> yang diucapkan singkat menjadi <i>deh/dah</i> atau <i>udah</i> . Namun dalam konteks berikut, <i>deh/dah</i> ini sebagai penekanan atas pernyataan
Data 3	dong	Sudah pasti <i>dong</i>	Partikel <i>dong</i> digunakan sebagai penegas yang halus atau kasar pada suatu pernyataan yang akan diperbuat
Data 4	eh	<i>Eh</i> , namamu siapa?	Pengganti subjek, sebutan untuk orang kedua
	eh	Biru, <i>eh</i> , kalau gak salah hijau	Membetulkan perkataan sebelumnya yang salah
	eh	<i>Eh</i> , kamu tahu tidak	Mengganti topik pembicaraan

	eh	<i>Eh.....</i>	Berdiri sendiri: menyatakan keragu-raguan
Data 5	kan	<i>Kan</i> kamu yang bilang?	Kependekan dari <i>bukan</i> , dipakai untuk meminta pendapat/ persetujuan orang lain
Data 6	kok	<i>Kok</i> kamu terlambat?	Kata tanya pengganti
	kok	Saya dari tadi di sini <i>kok</i>	Memberi penekanan atas kebenaran pernyataan yang dibuat
	kok	<i>Kok...</i>	Berdiri sendiri: menyatakan keheranan yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata
Data 7	nih/ni	<i>Nih</i> , saya sudah selesaikan tugasmu	Kependekan dari <i>ini</i>
	nih/ni	Lagi sibuk <i>nih</i> , jangan diganggu!	Tergantung intonasi yang digunakan, partikel ini dapat mencerminkan bermacam-macam ekspresi
	nih/ni	Saya <i>nih</i> yang tahu jawabannya	Untuk memberi penekanan pada subjek orang pertama
	nih/ni	<i>nih</i>	Berdiri sendiri: memberikan/menyerahkan sesuatu kepada orang lain
Data 8	sih	Kamu <i>sih</i> datangnya terlambat	Karena ...
	sih	Maumu kapan <i>sih</i> ?	Digunakan tepat setelah sebuah kata tanya yang artinya kurang lebih
	sih	Tetanggaku semuanya miskin, tapi orang itu <i>sih</i> kaya	Membedakan seseorang dari sekumpulan orang
	sih	Mau <i>sih</i> , tapi ada syaratnya	Kata yang mengakhiri satu pernyataan sebelum memulai pernyataan yang bertentangan
Data 8	tuh/tu	<i>Tuh</i> orang yang tadi menolongku	Kependekan dari <i>itu</i> , menunjuk kepada suatu objek
	tuh/tu	Kelihatannya dia sudah sembuh, <i>tuh</i>	Partikel ini dapat mencerminkan bermacam-macam ekspresi

	tuh/tu	Kamu <i>tuh</i> terlalu baik	Untuk memberi penekanan pada subjek orang kedua atau ketiga
	tuh/tu	<i>Tuh.</i>	Berdiri sendiri: menunjukkan sesuatu kepada orang lain
Data 9	ya	Rapatnya mulai jam delapan <i>ya?</i>	Kata tanya yang kurang lebih berarti <i>apakah benar ...?</i>
	ya	Kamu tadi pulang dulu <i>ya?</i>	Kalau bukan ini, <i>ya</i> itu
	ya	Apa kamu bilang? <i>Ya</i> dilawan dong.	Sebagai awal kalimat digunakan tepat setelah sebuah kalimat dengan nada bertanya
Data 10	yah	Yah, Indonesia kalah lagi	Selalu menyatakan kekecewaan dan selalu digunakan di awal kalimat atau berdiri sendiri

2. Faktor yang Melatarbelakangi Pemakaian Bahasa Gaul di Jejaring Sosial

Pemakaian bahasa gaul dilatarbelakangi oleh beberapa hal, antara lain:

- Bahasa gaul untuk mempererat hubungan, mencari bentuk jati diri, dan mengungkapkan ekspresi diri.

Contoh:

(1) *Emang gue pikirin!* (singkatnya EGP), Peduli amat!

(2) *Capek deh!*

(3) Budi: "Kamu anak baru, ya?" Aida: "Iya."

Budi: "Jurusan apa?" Aida: "Sastra Inggris."

Budi: "*Pantesan* cantik" Aida: "Makasih."

Budi: "Eh, mau ini?" Aida: "Apa *tuh*? Obat, ya?"

Budi: "Iya, kalo mau ambil aja." Aida: "Nggak, *ah*..."

- Untuk menyampaikan hal-hal yang dianggap tertutup bagi kelompok usia lain atau agar pihak lain tidak dapat mengetahui apa yang sedang dibicarakannya.

(1) Asril : Buset, bau kentut lo dari tadi kok gak ilang-ilang sih?

Dewan: Sori Bro, kayaknya gue *kecepirit* nih. Heeee...

Kecepirit adalah kata yang berasal dari bahasa Jawa yang bermakna 'kentut padat'. Bagaimana sebuah kentut yang seharusnya gas bisa menjadi padat?

(2) *Ih, parah banget, masa kemaren si Sisca **digrepe-grepe** sama si Huda.*

Grepe bisa berarti ‘kegiatan menyentuh, meraba, meremas, dan sebagainya yang berorientasi seksual, baik pada lawan jenis maupun sejenis’.

(3) *Dono: “Wah ngapain lo, Din? **Galaksi?**”*

Udin: “Iya nih, belum mandi dari kemaren.”

Galaksi artinya ‘gatal sekitar selangkangan dan *silit*’. Digunakan untuk meledek orang yang garuk-garuk selangkangan.

c. Untuk maksud penyembunyian atau kejenaakaan. Di bawah ini contoh-contoh bahasa gaul

(1) Jangan **lebay** ‘Jangan berlebihan’

(2) Dibikin **cincay** saja ‘Dibikin mudah saja’

(3) **Jutek** banget sih ‘Sombong sekali’

(4) **Jayus** deh ‘Tidak lucu deh’

(5) Jangan **plongo** ‘Jangan bingung/melamun’

(6) **Jijay** banget ‘Menjijikan sekali’

(7) Mau **kemenong?** ‘Mau kemana?’

D. PENUTUP

Simpulan

Adanya bahasa gaul di kalangan remaja tidak perlu terlalu dikhawatirkan. Penggunaan bahasa gaul tersebut tidak menjadi ancaman yang begitu serius bagi penggunaan bahasa Indonesia. Karena bahasa gaul akan tumbuh bersamaan dengan perkembangan usia remaja. Dari pembicaraan “Pemakaian Bahasa Gaul dalam Komunikasi di Jejaring Sosial” dapat disimpulkan hal-hal sebbagai berikut.

1. Wujud pemakaian bahasa gaul dalam komunikasi di jejaring sosial berupa:

(a) kata yang tidak beraturan dan tidak bisa dirumuskan,

(b) cenderung menyingkat kata, dan

(c) menggunakan partikel.

2. Faktor yang melatarbelakangi pemakaian bahasa gaul di jejaring sosial adalah:
- (a) untuk mempererat hubungan, mencari bentuk jati diri, mengungkapkan ekspresi diri;
 - (b) untuk menyampaikan hal-hal yang dianggap tertutup bagi kelompok usia lain atau agar pihak lain tidak dapat mengetahui apa yang sedang dibicarakannya; dan
 - (c) untuk maksud penyembunyian atau kejenakaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Blaxter, L.; Hughes, C; & Thight, M. 2006. *How to Research: Seluk-beluk Melakukan Research*. Jakarta: Gramedia.
- Faisal, Sanafiah. 1989. *Format-format Penelitian Sosial: Dasar-dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: CV. Rajawali Press.
- Grbich, Carol. 2007. *Qualitative Data Analysis: An Introduction*. London: Sage Publication.
- Hartmann, R.R.K. & F.C. Strok. 1972. *Dictionary of Language and Linguistics*. London: Applied Science Publisher Ltd.
- (<http://id.wikipedia.org/wiki/Argot>).
- (<http://id.wikipedia.org/wiki/Slang>).
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kushartanti, dkk. 2009. *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Lumintintang, Yayah B. 1998. *Bahasa Indonesia Ragam Lisan Fungsional Bentuk dan Pilihan Kata*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Patton, M.Q. 1980. *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hills: Sage Plublication.
- Prayitno, Harun Joko. dkk. 2004. *Pembudayaan Penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Spradely, J.P. 1980. *Participant Observation*. New York: Holt. Rinehart and Winston.
- Sudana, I Wayan. 2011. Telaah Maksud dan Makna Ragam Bahasa Gaul dalam Komunikasi Remaja dalam Soshum Jurnal Sosial dan Humaniora, Vol 1, No 3. Bali: Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali.
- Sumarsono & Paina Partana. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA (Lembaga Studi Agama, Budaya, dan Perdamaian) Bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.